

**KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA PENUTUR KOREA:
KAJIAN PROSODI DENGAN PENDEKATAN FONETIK
EKSPERIMENTAL**

***THE SKILL OF KOREAN SPEAKERS IN INDONESIAN
LANGUAGE: PROSODY STUDY USING AN EXPERIMENTAL
PHONETICS APPROACH***

**Yani Suryani
Nani Darmayanti
(Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran)**

ABSTRAK

Bahasa Indonesia kini tidak hanya dipelajari oleh orang Indonesia. Terbukti, bahasa Indonesia kini dipelajari di 179 universitas asing yang berada di 45 negara di dunia. Korea menjadi salah satu negara yang antusias mempelajari bahasa Indonesia. Banyak pembelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Korea. Bahkan, di Korea terdapat radio berbahasa Indonesia yang penyiarannya adalah orang Korea sendiri. Nada dan tekanan ketika mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia sangatlah unik dan terdengar aneh. Dengan menggunakan program Praat, penelitian ini mendeskripsikan prosodi bahasa Indonesia yang diucapkan oleh pembelajar Korea. Topik penelitian ini adalah kemahiran berbahasa Indonesia penutur Korea. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara berbahasa Indonesia para penutur Korea. Data diambil dari penutur Korea yang ada di Pusat Bahasa Universitas Padjadjaran. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa struktur melodik penutur Korea lebih banyak tekanannya dibandingkan dengan penutur Indonesia. Sementara itu, dari struktur temporal, durasi pengucapan per suku kata lebih lama dibandingkan dengan penutur Indonesia.

Kata Kunci: pelafalan bahasa Indonesia, penutur Korea, prosodi, fonetik eksperimental.

ABSTRACT

Indonesian Language, nowadays, is not only learned by Indonesian people but also by 179 foreign universities in 45 countries in the world. Korean is one of the enthusiastic countries learning Indonesian language. There are many Korean people learning Indonesian language. In Korea, there is a radio using Indonesian language spoken by Korean. His intonation and stress when he is speaking in Indonesian is unique and strange. By using the Praat programme, the research describes the prosody of Indonesian language spoken by Korean learners. Data for the research were taken from Korean speakers in the

Language Center of Padjadjaran University. The results of this study revealed that the melodic structure of Korean speakers has more pressure than Indonesian speakers. Meanwhile, from the temporal structure, pronunciation duration per syllable is longer than Indonesian speakers'.

Keywords: *Indonesian spelling, Korean speakers, prosody, experimental phonetics.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat yang ada di seluruh dunia. Bahasa terdiri atas bahasa lisan dan tulisan (Koentjaraningrat, 1980: 9). Sebagai bagian dari kebudayaan manusia bahasa berperan penting sehingga juga turut ambil bagian dalam peran manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri

Bahasa Indonesia kini tidak hanya dipelajari oleh orang Indonesia. Terbukti, bahasa Indonesia kini dipelajari di 179 universitas asing yang berada di 45 negara di dunia. Tentu saja, hal itu menjadi kebanggaan tersendiri untuk kita penutur bahasa Indonesia asli. Di Indonesia sendiri, kegiatan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sudah dilakukan sejak tahun 1990-an. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa dalam era globalisasi, posisi bahasa Indonesia semakin penting dan potensial di dalam peredaran dunia internasional.

Potensi bahasa Indonesia itu didukung oleh posisi geografis Indonesia yang terletak dalam lintas laut yang sangat strategis, sumber daya alam yang potensial, dan keragaman budaya Indonesia yang unik. Dengan demikian,

bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi jembatan bagi bangsa lain untuk meningkatkan pemahamannya terhadap bangsa dan budaya Indonesia. Kenyataan itu telah menyebabkan banyak orang asing yang tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mencapai berbagai tujuan, seperti politik, ekonomi, perdagangan, pendidikan, seni-budaya, dan wisata.

Kerja sama antara pemerintah Indonesia dan Korea banyak menghasilkan kemajuan dalam berbagai bidang termasuk juga bahasa. Arus budaya Korea yang masuk ke Indonesia membuat kaum muda Indonesia menjadi “gila korea”. Semua hal dari Korea menjadi perhatian khusus bagi mereka. Begitu juga dengan bahasa Korea. Ternyata, hal itu pun terjadi di Korea. Penyambutan bangsa Indonesia terhadap berbagai hal dari Korea ternyata meningkatkan kerja sama pemerintah dalam berbagai hal, termasuk bahasa.

Di Korea mulai banyak dibuka kursus-kursus bahasa Indonesia bahkan orang-orang Korea pun sengaja datang ke Indonesia untuk belajar langsung bahasa Indonesia. Hal itu salah satunya terbukti di Pusat Bahasa Universitas Padjadjaran. Selama tahun ajaran 2010-2011 dan 2011-2012, pembelajar Korea meningkat pesat. Setiap semester, pembelajar Korea

mencapai 15-20 orang. Padahal, pada tahun-tahun sebelumnya, pembelajar bahasa Indonesia di Pusat Bahasa Unpad didominasi oleh pembelajar Jepang. Hal itu diperkuat juga dengan adanya radio berbahasa Indonesia di Korea. Hal yang menarik adalah penyiar di stasiun radio Korea yang membacakan berita berbahasa Indonesia adalah orang Korea. Hal itu tidak penulis temukan di radio-radio berbahasa Indonesia di negara lain seperti Jepang dan Belanda. Penyiar di radio-radio berbahasa Indonesia di Jepang dan Belanda adalah orang Indonesia sendiri yang tinggal di sana. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur Korea.

Pembelajaran bahasa Indonesia oleh penutur Korea memiliki ciri khas tersendiri dari aspek prosodi yang membedakannya dengan penutur dari rumpun Asia lainnya. Ciri khas inilah yang menarik untuk dikaji karena dapat memberi sumbangan bagi teknik pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur Korea. Untuk mengetahui ciri khas penuturan bahasa Indonesia oleh penutur Korea ini digunakan penelitian fonetik eksperimental.

Fonetik eksperimental merupakan kajian yang masih baru. Kajian ini baru berkembang pada 1940-an ketika ditemukan spektograf. Meskipun jelas bahwa objek fonetik adalah gejala akustik yang konkret, penyelidikan atas objek ini semula hanya bisa dilakukan dengan mengandalkan impresi ahli fonetik. Identifikasi dan analisis terhadap objek bunyi yang dikaji didasarkan sepenuhnya

pada kemampuan indra pendengaran, penglihatan, dan kesadaran akan aktivitas organ tutur ketika sebuah bunyi diujarkan.

Menurut Hayward (2000), fonetik eksperimental mencakup berbagai penelitian mengenai tuturan dengan menggunakan instrumen. Maksudnya, instrumen digunakan untuk memvisualisasikan beberapa aspek dari tuturan yang terjadi. Misalnya, jika kita menggunakan *tape recorder* untuk mengulang-ulang mendengar sebuah tuturan, itu tidak bisa disebut bagian dari fonetik eksperimental. Akan tetapi, jika *tape recorder* itu disambungkan ke komputer dan digunakan untuk melakukan analisis akustik terhadap tuturan tersebut, aktivitas itu bisa dikategorikan sebagai penelitian eksperimental. Karena itulah, fonetik eksperimental sering disebut juga fonetik instrumental.

Saat ini, untuk pengukuran ciri akustik telah banyak dikembangkan program komputer seperti *Computerized Research Speech Environment (CRSE)* dan *Praat*. Dengan demikian, kajian fonetik yang dalam masa impresionistik amat terbatas oleh kemampuan indera seorang ahli fonetik, kini amat terbuka karena penggunaan teknologi canggih yang lazim digunakan dalam pendekatan eksperimental ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan program *Praat* untuk menganalisis bunyi-bunyi ujaran yang dilafalkan oleh penutur Korea.

PEMBATASAN MASALAH

Sesuai dengan latar belakang tersebut, masalah penelitian dirumuskan

dalam pertanyaan sebagai berikut. (a) Struktur melodik yang meliputi nada dan tekanan seperti apa yang diucapkan penutur Korea ketika melafalkan bahasa Indonesia. (b) Struktur temporal seperti apa yang diucapkan penutur Korea ketika berbicara dalam bahasa Indonesia.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengkaji struktur melodik penutur Korea ketika berbicara bahasa Indonesia, (b) mengkaji struktur temporal penutur Korea ketika berbicara dalam bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan bagi para penutur asing bahasa Indonesia dan menjadi bahan acuan bagi para peneliti yang akan membahas prosodi atau fonem suprasegmental.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang linguistik, khususnya analisis prosodi dengan pendekatan fonetik eksperimental. Mengingat hal tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan prosodi yang dilafalkan oleh penutur Korea ketika berbicara dalam bahasa Indonesia serta menemukan formula pengajaran pengucapan bahasa Indonesia untuk penutur asing.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi linguistik pada umumnya dan kajian prosodi pada khususnya termasuk ancangan dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing serta menjadi rujukan bagi

penelitian lebih lanjut terkait dengan permasalahan dan objek serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam tata bahasa Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Prosodi

Pembicaraan para linguist mengenai prosodi sesungguhnya sudah lama dimulai. Umumnya, akhir 1930-an dianggap sebagai pangkal tolak perkembangan kajian prosodi. Ketika itu, John R. Firth (1890-1960) dari School of Oriental and African Studies, London memulai pengembangan teori baru yang kemudian dikenal dengan istilah fonologi prosodi. Firth membalik perspektif kajian fonologi yang ketika itu sedang berkembang pesat yang ditandai oleh munculnya prinsip fonemis Swadesh (1934) dan model penentuan fonem Trubetzkoy (1939) untuk melihat ujaran dari sisi yang berbeda dengan yang dilakukan para linguist saat itu. Jika fonologi klasik memetakan objeknya menjadi deretan fonem, fonologi prosodis mendeskripsikan objeknya bukan sebagai segmen yang terpisah-pisah melainkan sebagai segmen yang membentuk sebuah struktur. Bunyi segmental yang terpisah-pisah itu disebut satuan fonematik, sedangkan sistem hubungan atau struktur yang merangkaikan satu segmen dengan segmen yang lain disebut prosodi.

Pembahasan aspek prosodi bahasa Indonesia sudah dilakukan sejak 1940-an. Halim (1969) bahkan mencatat tulisan William Marsden (1812) telah mengawali perbincangan tentang tekanan kata bahasa

Indonesia dalam bukunya yang berjudul *A Grammar of The Malayan Language*. Setelah itu, pembicaraan tentang prosodi bahasa Indonesia dalam arti yang terbatas juga ditemukan antara lain dalam buku Adam dan Butler (1943), Kohler (1948), dan Verguin (1955).

Dalam linguistik, prosodi adalah ritme, tekanan, dan intonasi sebuah tuturan. Prosodi memungkinkan pencerminan berbagai fitur pembicara atau tuturan, keadaan emosi pembicara, bentuk ucapan, adanya ironi atau sarkasme, penekanan, kontras, fokus, atau elemen bahasa lainnya yang mungkin tidak dikodekan oleh tata bahasa atau pilihan kosakata. Hayward (2000: 273) menyatakan bahwa “*Suprasegmental and prosodic features are general terms used to refer to patterned variation in pitch, force (stress), and duration – in other words, to the properties which spoken language shares with music.*”

Menurut Heuveun dan Laksman (2007), komponen-komponen fonetik dalam prosodi adalah (i) variasi *pitch* yang ditentukan oleh tingkat pengulangan getaran pita suara, (ii) variasi dalam kenyaringan yang ditentukan oleh intensitas suara dan keseimbangan *spectral* karena perbedaan letak vokal, (iii) variasi dalam kualitas atau timbre karena presisi artikulator, dan (iv) variasi waktu akibat cepat dan lambatnya suara. Perbedaan linguistik yang bergantung pada parameter ini antara lain nada, intonasi, aksen, tekanan, dan irama.

Ciri Prosodik Tuturan

Selain unsur leksikal yang kemudian dirangkai untuk membentuk sebuah struktur leksikal, sebuah tuturan juga mempunyai unsur lain yang mengarakterisasi struktur leksikal sehubungan dengan bagaimana struktur itu harus dituturkan. Dari sudut pandang fonetik, unsur yang pertama disebut unsur segmental dan unsur yang mengarakterisasi unsur segmental itu disebut unsur suprasegmental atau prosodi. Unsur segmental berkaitan dengan bunyi-bunyi tunggal, sedangkan unsur suprasegmental berkaitan dengan ciri akustik lain yang menyertai bunyi-bunyi tunggal itu. Setiap bunyi segmental mempunyai durasi, frekuensi, dan intensitas yang disebut durasi intrinsik, nada intrinsik, dan intensitas intrinsik. Setiap bunyi vokal mempunyai ciri akustik yang disebut formant—biasanya dibedakan atas formant satu (F_1) dan formant dua (F_2)—yang ditentukan oleh bentuk dan ukuran rongga mulut, rongga faring, dan dalam beberapa hal juga rongga hidung (Hayward, 2000:54). Unsur suprasegmental merupakan sisi lain ciri akustik yang melengkapi unsur segmental. Antara ciri segmental dan suprasegmental dibedakan oleh fakta bahwa ciri suprasegmental itu ditetapkan dengan perbandingan ciri segmen yang satu dengan ciri segmen yang lainnya di dalam sekuen segmen sementara ciri segmental dapat ditetapkan tanpa melihat kaitan segmen yang satu dengan segmen yang lain.

Collier (1993) mengatakan bahwa ciri prosodi mempunyai fungsi demarkasi,

yaitu sebagai pewatas dalam tuturan. Sebagai pewatas antarkalimat, prosodi menandai kohesi leksikal dalam satu satuan informasi yang ditonjolkan di antara satuan-satuan lain. Dalam hal ini, pembatas prosodik berfungsi sebagai penekanan sehingga makna tuturan menjadi lebih transparan bagi pendengar. Pembatas inilah yang disebut *Perceptual Boundary Strength* (PBS). Prosodi juga dapat digunakan untuk memarkahi batas antarsatuan informasi, seperti pewatas antarkata atau antarfrasa yang dapat dipahami oleh pendengar. Pada tataran wacana, pewatas ini memiliki posisi yang sama dengan pewatas lain dan pada tataran yang lebih tinggi dari struktur wacana, prosodi menjadi pewatas, misalnya, untuk pergantian topik dalam monolog dan pemarkah *turn-taking* dalam percakapan. Van Heaveun (1994: 3) merinci fungsi ciri prosodik atas tiga macam, yaitu (1) memberi pewatas *domain* atau bagian tuturan (misalnya paragraf, kalimat, atau frasa); (2) memberi sifat tertentu pada informasi yang ditampilkan dalam *domain* (misalnya sebagai pernyataan atau pertanyaan); dan (3) menonjolkan konstituen tertentu (van Heuven, 1994: 3).

Dalam pembicaraan, ciri prosodik tuturan selalu dipisahkan antara struktur melodik dengan struktur temporal atau ritme (van Heuven, 1994: 3; Nootboom, 1999: 641; Rogers, 2000: 96). Istilah struktur melodik atau yang dikenal juga dengan sebutan intonasi digunakan untuk menyebut seperangkat kaidah untuk mengarakterisasi variasi nada yang melapisi sebuah tuturan dalam bahasa

tertentu, sedangkan ritme atau struktur temporal adalah seperangkat aturan yang menentukan pola durasi dalam tuturan.

Struktur Melodik

Pada tataran fonologi, intonasi dibatasi sebagai penggunaan ciri fonetis suprasegmental untuk membawa makna pragmatis pada tataran kalimat atau tataran posleksikal (*post-lexical or sentence-level*) dalam bentuk yang terstruktur secara linguistik (Ladd dalam Sugiyono, 2003: 92). Ciri fonetis suprasegmental yang dimaksudkan dalam batasan itu adalah nada (*pitch*) fungsional yang tidak lain merupakan ciri perseptual bunyi yang distingtif berupa frekuensi bunyi itu. Pada tataran fonetik, intonasi diberi pengertian sebagai serangkaian nada –biasanya satu nada per silabel— yang mengarakterisasi sebuah kalimat dalam tuturan. Dalam dimensi F_0 , sebenarnya intonasi bukan hanya berkaitan dengan berapa tingi F_0 sebuah unsur segmental, tetapi juga berkaitan dengan berapa panjang dan di mana sebuah nada berposisi dalam unsur itu. Lebih dari itu, setiap nada dalam tuturan tidak dilihat secara terpisah-pisah, melainkan membentuk sebuah struktur yang disebut struktur melodik atau yang lebih dikenal dengan istilah *intonasi*.

Manifestasi akustik dari intonasi adalah gelombang bunyi kompleks yang di dalamnya terdapat frekuensi fundamental dan frekuensi harmoni-harmoninya yang diukur dalam satuan Hertz atau Semiton. Semiton adalah satuan beda tinggi F_0 seperti beda nada antara satu tuts piano yang satu ke tuts

piano yang lain. Idealnya, intonasi memuat seluruh variasi tingi nada setiap silabel dalam tuturan, tetapi cara itu dianggap tidak efisien karena batasan ambang persepsi. Untuk itu, biasanya dilakukan penyederhanaan, misalnya hanya dengan mendeskripsikan perubahan tinggi nada dalam domain tertentu. Satuan-satuan itulah yang kemudian disebut alir nada (*pitch movement*). Alir nada itu kemudian dilihat ciri akustiknya, yaitu arah perubahan nada: naik atau turun, ukuran nada: besar atau kecil, derajat perubahan: tajam atau gradual, dan posisinya di dalam silabel.

Untuk mendeskripsikan tinggi nada, dilakukan pengukuran jarak nada. Nada dalam tuturan seorang perempuan yang pasti lebih tinggi daripada nada tuturan laki-laki menjadi tidak masalah jika yang diukur adalah jarak nada. Untuk itulah, pengukuran tinggi nada dalam satuan Semiton (st) lebih tepat daripada dalam satuan Hertz (Hz) (Nootheboom, 1999: 645). Dengan demikian, tinggi F_0 yang semula dalam satuan Herz dikonversikan dalam satuan Semiton dengan formula berikut.

$$F_{(st)} = (12/\text{LOG}(2)) (\text{LOG}(F_{Hz}/F_{ref}))$$

$F_{(Hz)}$ adalah frekuensi fundamental hasil pengukuran yang terstilisasi dan $F_{(Ref)}$ adalah frekuensi fundamental yang dijadikan referen. Program Praat dapat mengonversikan Hz ke st dengan mudah dengan referen 100Hz. Namun, cara ini tidak dipilih. Dalam kajian ini digunakan $F_{(Ref)}$ sebesar 130,7749 Hz yaitu frekuensi fundamental nada C dalam musik agar hasil pengukuran selanjutnya dapat dibandingkan dengan nada-nada dalam tangga nada musik.

Struktur Temporal

Van Heuven (1994: 3) memberi batasan struktur temporal sebagai seperangkat kaidah yang menentukan durasi bunyi-bunyi tutur dan jeda dalam tuturan yang diucapkan dalam bahasa. Sementara itu, Nootheboom (1999: 641)

menyebutnya sebagai ritme tuturan yang diberi pengertian sebagai aspek durasi tuturan yang dikendalikan penutur (*speaker controlled aspect of speech timing*).

Ritme berkaitan dengan pola-pola pemberian tekanan bagian ujaran yang dipentingkan. Secara teoretis, penekanan ini dapat dilakukan dengan media aspek nada, aspek durasi, dan aspek intensitas. Dalam kedua batasan di atas, tampaknya aspek intensitas dikesampingkan sehingga yang disebut ritme tidak lain adalah struktur temporal itu sendiri. Batasan tersebut sangat sesuai dengan kajian ini mengingat telah dibuktikan bahwa tekanan dalam bahasa Indonesia bersifat tonotemporal (Halim, 1974: 70). Artinya, dalam bahasa Indonesia, intensitas tidak memengaruhi tekanan. Untuk itu, selain harus dilihat bagaimana organisasi

temporal setiap silabel dalam tuturan juga dilihat bagaimana pemberian jeda dalam tuturan itu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini memberikan gambaran data secara sistematis dan akurat. Pengambilan data dilakukan untuk merekam objek data terpilih sebagai korpus data mengingat sumber data penelitian berupa data lisan yang diambil dari penutur Korea yang berbahasa Indonesia. Selanjutnya, seluruh data yang diperoleh dicatat dalam kartu data, disortir, dan diklasifikasi berdasarkan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh penutur Korea tersebut. Data dianalisis dengan menggunakan program *Praat* untuk melihat nada, tekanan, intonasi, dan jeda dari kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang diucapkan oleh penutur Korea tersebut. Sumber data diambil dari mahasiswa Korea yang sedang belajar bahasa Indonesia di Pusat Bahasa Universitas Padjadjaran. Penganalisisan data dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama, memindahkan data rekaman dalam format digital *sound wave*, lalu dipilih tuturan yang sesuai dengan yang diinginkan untuk dianalisis. Selanjutnya, dilakukan segmentasi data yaitu data yang telah dipilih dipisah-pisah ke dalam segmen-segmen per suku kata. Setelah selesai mengolah data, dilakukan pengukuran intensitas, durasi, dan frekuensi. Pengukuran ciri akustik tersebut dilakukan dengan mengadaptasi teori IPO

(Instituute voor Perceptie Onderzoek).

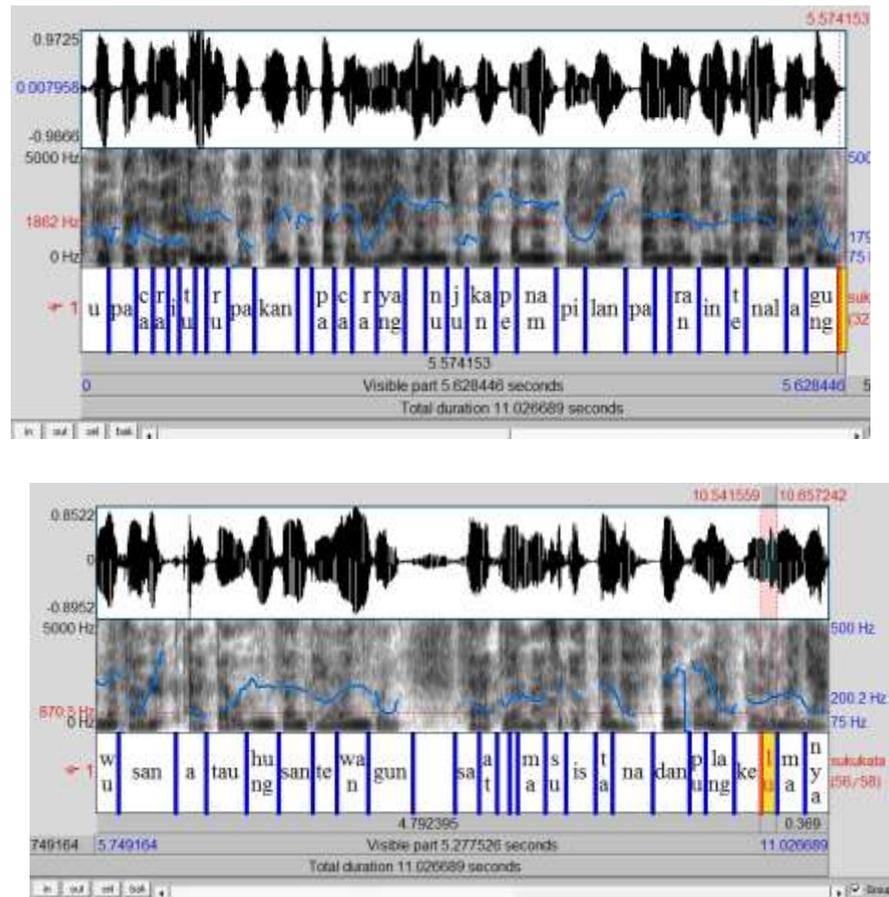
PEMBAHASAN

Struktur Melodik

Pengukuran dan pendeskripsian tuturan dilakukan dengan mengadopsi tahapan dalam ancangan IPO (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*). IPO adalah sebuah badan kerja sama yang didirikan oleh Eindhoven University of Technology dan Philips Research Laboratories pada 1957 di Eindhoven, Belanda. Pada 1959, IPO sudah mulai melakukan penelitian fonetik. Namun, baru pada tahun 1961, IPO mulai sedikit demi sedikit mulai melakukan penelitian terhadap persepsi nada dalam tuturan dalam rangka memadukan aktivitas fonetik dengan institusi psikoakustik yang telah ada di badan itu. Kini ancangan IPO, ada yang menyebutnya teori IPO, berkembang pesat di Eropa terutama dalam kajian fonetik eksperimental. Ancangan inilah yang kemudian dikenal luas sebagai *the dutch school of intonation*. Seluruh proses dalam IPO dimulai dari tuturan kemudian dilakukan pengukuran frekuensi fundamental (F_0) untuk memperoleh kurva tuturan. Misalnya, pada kalimat yang diambil menjadi data berikut.

“Upacara itu merupakan upacara yang menunjukkan penampilan pangeran internal agung, Wu San atau Hun San Te Wan Gun, saat dia masuk istana dan pulang ke rumahnya.”

Gelombang bunyi tuturan kalimat tersebut tergambar pada gambar di bawah ini.

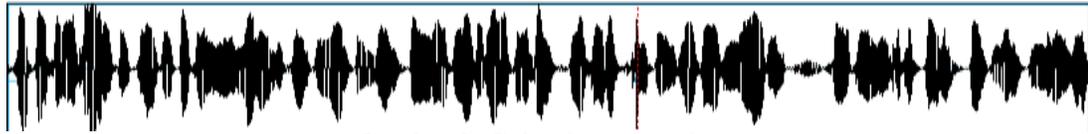


Gambar 1. Gelombang bunyi tuturan

Dengan berpatokan pada kesamaan perseptual (*perceptual equity*) –baik persepsi peneliti maupun penutur- kurva F_0 hasil pengukuran itu disederhanakan untuk membuat salinan serupa (*close copy*). Pada tahap ini, yang dilakukan

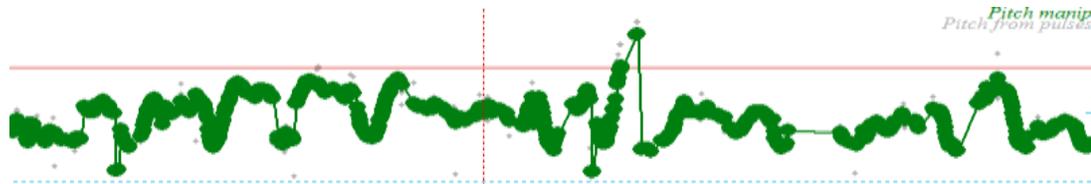
sebenarnya adalah penyederhanaan atau stilisasi dengan menghilangkan detail F_0 yang sebenarnya tidak relevan. Dengan demikian, salinan-serupa akan memuat semua alir nada yang relevan saja. Hal itu tampak pada gambar di bawah ini.

1.2



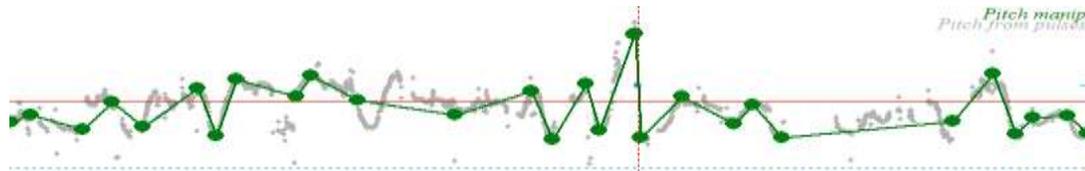
Gambar 2. Gelombang bunyi tuturan

1.3



Gambar 3. Frekuensi fundamental yang belum disederhanakan

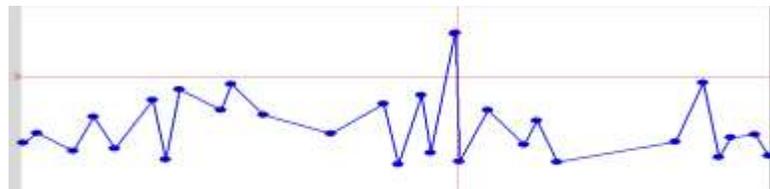
1.4



Gambar 4. Frekuensi fundamental yang sudah disederhanakan

Dari gambar tersebut, tampak gelombang bunyi tuturan, frekuensi fundamental yang belum disederhanakan dan frekuensi fundamental yang sudah disederhanakan. Dari sana, diperoleh F_0 yang hanya memuat alir nada yang relevan. Setelah itu, alir nada tersebut

diubah ke dalam *pitch tier* untuk mengetahui titik-titik nada dan struktur melodik tuturan tersebut. Dari tuturan tersebut, diperoleh hasil seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 5. Titik-titik nada dalam *pitch tier*

Dari titik nada di atas, kita dapat mengetahui titik awal nada tuturan (nada dasar) dan titik akhirnya (nada final). Titik awal nada tuturan adalah 191.3 Hz atau 7

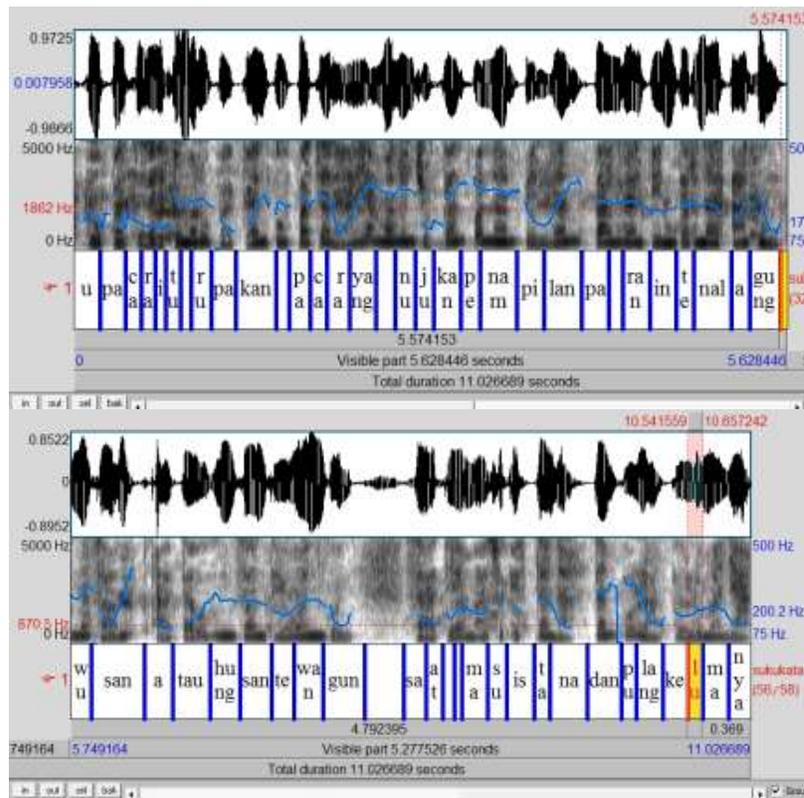
st dan titik akhirnya (nada final) adalah 158.1 Hz atau 3 st. Hal itu sesuai dengan kaidah bahwa dalam tuturan deklaratif bahasa Indonesia, nada dasar tuturan harus

lebih rendah dari nada final. Namun, dari segi kontur nada, terdapat nada yang naik turun secara signifikan. Hal itu terlihat dari nada pada suku kata *ca* di titik nada 14st kemudian turun drastis ke titik 2st pada suku kata *ra*. Sementara itu dalam hal tekanan, banyak titik nada yang seharusnya tidak ada. Misalnya, dalam klausa */saat dia masuk istana dan pulang ke rumahnya/* yang menduduki fungsi sebagai keterangan terdapat lima titik tekanan padahal dalam bahasa Indonesia

satu fungsi hanya diperbolehkan memiliki maksimal tiga tekanan.

Struktur Temporal

Proses mendeskripsikan ciri temporal, tidak ditangani oleh IPO. Proses ini dilakukan dengan cara yang lebih sederhana. Proses diawali dengan segmentasi tuturan atas segmen-segmen pembentuk tuturan dengan *domain* silabe. Hal itu tampak pada gambar berikut.



Gambar 6. Proses Temporal

Dari data kalimat di atas, tuturan tersebut diucapkan selama 11.03 detik dengan 58 suku kata. Dengan demikian, rata-rata

setiap suku kata pada kalimat di atas diucapkan selama 190 md.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Kalimat deklaratif bahasa Indonesia yang diucapkan oleh penutur Korea mempunyai nada awal 191.3 Hz atau 7 st dan titik akhirnya (nada final) adalah 158.1 Hz atau 3 st. Hal ini sudah sesuai dengan teori bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa pada kalimat deklaratif, nada awal lebih tinggi daripada nada final.
2. Dari segi tekanan masih banyak tekanan yang tidak perlu diucapkan. Hal ini bisa saja karena pengaruh bahasa ibu mereka yang terbawa ketika mengucapkan bahasa Indonesia.
3. Dari segi temporal, rerata durasi suku kata yang diucapkan dalam kalimat di atas adalah 190 md. Hal ini sedikit lebih lama dibandingkan dengan penutur Indonesia yang mengucapkan kalimat serupa. Rerata durasi suku kata yang diucapkan oleh penutur Indonesia adalah 181 md.

SARAN

Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengajaran prosodi bahasa Indonesia kepada penutur asing agar mereka bisa mengucapkan tuturan seperti penutur Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1983. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*.

Cetakan ke-44. Jakarta: Balai Pustaka.

Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Cruttenden, Alan. 1997. *Intonation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Halim, Amran. 1979. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Hayward, Katrina. 2000. *Experimental Phonetics*. Harlow: Longman.

Sugiyono. 2003. "Pemarkah Prosodik Kontras Deklaratif dan Interogatif Bahasa Melayu Kutai". Disertasi: Universitas Indonesia.

Sugiyono. 2007. "Struktur Melodik Bahasa Indonesia". Dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* vol. 19, No 1, Juni 2007 hlm 1-13.

Van Heuven dan Laksman. 2007. *Prosody in Indonesian Languages*.